

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajah perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keahlian Indegeneous Indonesia : sebab lembaga yang serupa sudah dapat pada kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Sejarah membuktikan eksistensi pesantren selama ini diakui telah mampu mendidik para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pendidikan pesantren juga membuktikan, santri mereka dikenal sangat mampu mengatur tingkah lakunya untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan amoral serta mampu meningkatkan dirinya untuk memiliki budi pekerti yang luhur dalam pergaulannya<sup>1</sup>

Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren

---

<sup>1</sup>Drs. H. Mahpuddin Noor, M, Si. *Potret Dunia Pesantren (Lintas Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren)*,.(Bandung; Humaniora,2006), hlm.15

mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.<sup>2</sup>

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau barangkali berasal dari kata Arab yaitu *Funduq*, yang artinya hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu<sup>3</sup>. Kata *Shantri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>4</sup>. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu dan Budha yang bernama “*mandala*” yang di Islamkan oleh para kiyai.

Pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, Pendidikan dan sosialisasi yang sudah tua yang sangat heterogen merupakan pusat perubahan di bidang

---

<sup>2</sup>Ading Kusdiana “*Sejarah Pesantren ; Jejak, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*, (Bandung: Humaniora Press, 2014) hlm 1.

<sup>3</sup> C.C Berg “Indonesia” dalam HAR Gibb (ed), *Whiter Islam? A Survey Of Modern Movement in the Moslem World* (London: 1932), hlm, 257.

<sup>4</sup> M. Chaturverdi dan BN Tiwari, *A Practikal Hindi-English Dictionary* (New Delhi: Rashtra Printers, 1970), hlm 627.

Pendidikan, politik, budaya, social dan keagamaan.pesantren yang sudah terdapat sebelum masa penjajahan menunjukkan adanya pengaruh agama sebelum Islam. Oleh karena itu pesantren dapat dipandang sebagai bentuk Pendidikan yang ortodoks ataupun progresif dan dapat disamakan dengan pusat pusat Pendidikan serupa dalam lingkungan “Agama Jawa” yang telah memiliki tradisi suasana budaya Hindu dan Budha<sup>5</sup>

Meskipun sejak abad ke-17, pesantren di Jawa menjadi pusat-pusat pengganti otoritas gaya hidup keraton. Keraton menekankan gaya hidup berdasarkan nilai nilai gaya hidup Jawa kuno yang halus, sedangkan pesantrenmenekankan perilaku kesalehan dan kehidupan akhirat. Namun masing-masing pihak biasanya mengakui legitimasi dan peran social pihak lain.<sup>6</sup>

Pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan system system nilai yang bersifat Jawa, tapi para pendukungnya tidak hanya menanggulangi isi Pendidikan agama saja, pesantren Bersama sama dengan muridnya mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan Pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan social. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Akhirnya pesantrenlah yang

---

<sup>5</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm.2

<sup>6</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Hlm 59

hampir semata mata merupakan basis terbuka bagi penduduk desa demi terlaksananya swadaya dalam bidang social, budaya dan perekonomian<sup>7</sup>

Pesantren-pesantren sebagai pusat social dan budaya serta organisasi-organisasi basis dari wujud kepribadian pimpinan nonformal di daerah transpormasi Pendidikan Islam yang didalamnya termasuk pesantren, bermula dari perluasan kesempatan belajar bagi penduduk pribumi yang terjadi pada akhir abad ke 19 M. Pada waktu itu, pemerintah Hindia-Belanda memberi fasilitas Pendidikan dengan system perjenjangan. Selain system perjenjangan itu, belanda juga mengenalkan system sekolah yang sekarang disebut berbasi kompetisi.tetapi sekolah-sekolah desa tersebut, setidak-tidaknya dlam perkembangan awalnya cukup mengecewakan. Bagi pemerintah Belanda, sekolah desa ini tidak mencapai tujuan seperti yang diharapkan, karena tingkat putus sekolah yang tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Di sisi lai para pribumi, khususnya di Jawa dapat resistensi yang sangat kuat terhadap sekolah sekolah tersebut, yang mereka pandang sebagai bagian integral melandakan”integral dari rencana pemerintah kolonial belanda untuk “membelandakan” anak-anak mereka.<sup>8</sup>

Berdirinya sebuah pondok pesantren ini biasanya bermula dari seorang kyai yang menetap dan bermukim pada satu tempat tinggal para santri, C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang berasal dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu tentang buku-buku suci Agama Hindu.

---

<sup>7</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, hlm 20

<sup>8</sup> Abdullah Syukri Z arkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm 5-7.

Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Berdirinya sebuah pondok pesantren ini biasanya bermula dari seorang kyai yang menetap dan bermukim pada suatu tempat. Kemudian ada santri yang ingin belajar kepadanya dengan turut menetap ditempat tersebut. Karena banyaknya santri yang berdatangan, mereka pun mendirikan pondok di sekitar rumah kyai atau mesjid dan biasanya tanah dan tempat terletak pondok itu adalah milik pribadi keluarga kyai. Ada juga yang mewakafkannya untuk kepentingan masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki 3 unsur utama yaitu:

1. Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri
2. Kurikulum pondok pesantren
3. Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti mesjid, rumah kyai, dan pondok serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.<sup>11</sup>

Pondok pesantren memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai lembaga pertahanan umat dan pusat penyebaran Islam. Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan lembaga pesantren di Indonesia yang mulai *booming* pada pertengahan abad ke 19 M, dan telah memainkan banyak peran ditengah tengah kehidupan

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm, 44.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm, 18.

<sup>11</sup> M.Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (LP3ES; Jakarta 1985), hlm, 83.

masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke 19 karena pada saat itu Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat untuk penduduk pribumi ini yang dibuka dan dikembangkan.

Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin yang didirikan Oleh K.H. Juraizi di Desa Purwasari pada tahun 1987 M pada awalnya adalah sebuah tempat pengajian kecil yang dilaksanakan setiap hari ba'da asar dan magrib berjalan selama satu tahun dari tahun 1986 sampai 1987 karena tempat yang digunakan terlalu kecil akhirnya beliau mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1987. Pada tahun 2007 KH Juraizi wafat dan dilanjutkan oleh putranya sampai sekarang.

Sejak pesantren ini didirikan oleh KH Juraizi beliau memprioritaskan pembelajaran bahasa Arab dari segi unsur-unsur bahasanya (*al-anashir al-lughawiyah*). Unsur bahasa bahasa Arab yang menjadi perhatian adalah nahwu dan sharaf. Bila diperhartikan dari kitab-kitab yang dipelajari mulai dari *awamil*, *Al-jurummiyah*, *Al-imrithi*, *Mutamimmah* dan *Alfiyah*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud mengangkat sebuah pesantren untuk dijadikan bahan penulisan skripsi. Pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin terletak di Kabupaten Sukabumi, tepatnya di Desa Purwasari. Pesantren ini adalah Pesantren Salafiyah yang didirikan oleh K.H Muhammad Juraiji pada tahun 1987 sampai tahun 2007 bertempat dengan wafatnya KH juraizi.

## B. Rumusan Masalah

Penulis kemudian membuat rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. Juraizi?
2. Bagaimana Peran KH. Juraizi Dalam Merintis Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat Tahun 1987-2007?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Biografi KH. Juraizi
2. Untuk Mengetahui Peran KH. Juraizi Dalam Merintis Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa barat tahun 1987-2007

## D. Langkah-langkah Penelitian.

1. Heuristik.

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah di bedakan menjadi dua tahapan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah menurut L. Gottschalk yaitu tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan.<sup>12</sup> Menurut Sjamsuddin, sumber sejarah (*historical source*) merupakan segala sesuatu yang

---

<sup>12</sup> Suhartono W Pranoto *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010). Hlm 29.

langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*).<sup>13</sup> Dalam pencarian sumber tersebut penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dengan melakukan wawancara kepada para pelaku dan saksi sejarah yang dijadikan sebagai sumber primer. Selain itu, penulis melakukan studi dokumentasi atau kepustakaan terhadap sumber-sumber tertulis, baik itu yang dapat dipandang sebagai sumber primer atau sekunder.

#### A. Sumber Primer

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber benda yaitu:

##### a. Sumber Lisan

- 1) Ustd Hilman (Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Muhtadiin)
- 2) Ibu Atia (Selaku Istri Pendiri Pondok Pesantren Riyadul Muhtadiin)
- 3) Lukman (Selaku Rois Santri Pesantren Riyadul Muhtadiin)
- 4) Salman (Selaku Santri Pesantren Riyadul Muhtadiin)
- 5) Ibu Ai (Selaku Pengajar Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Riyadul Muhtadiin)
- 6) Bapak Oyok (Selaku ketua RT)
- 7) Ibu Diah (selaku masyarkat sekitar lingkungan pesantren)

##### b. Sumber Tertulis

---

<sup>13</sup> Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1996), hlm. 73.



- 1) Akta Tanah
- 2) Sertifikat Tanah
- 3) Akta Lahir KH.Juraizi
- 4) Ijazah Sekolah KH. Juraizi

#### B. Sumber Benda

1. Foto Pendiri Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin
2. Foto Peserta Didik Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin
3. Foto Bangunan Pondok Pesantren Riyadul mubtadiin
4. Foto Kegiatan Para santri

#### C. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yakni penelaah terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adapun sumber-sumber yang didapat adalah sumber berupa buku-buku, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Abdullah Syukri Z arkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
2. Ading Kusdiana “*Sejarah Pesantren; Jejak, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945* (Bandung:Humaniora Press, 2014)
3. H, Mahpuddin Noor. *Potret Dunia Pesantren (Lintas Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Persantren)*. (Bandung; Humaniora, 2006)

4. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)
5. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta P3M, 1986)
6. C.C Berg “Indonesia” dalam HAR Gibb (ed), *Whiter Islam? A Survey Of Modern Movement in the Moslem World*
7. M. Chaturverdi dan BN Tiwari, *A Practikal Hindi-English Dictionary* (New Delhi: Rashtra Printers, 1970)
8. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Arus Perubahan*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2005),

## 2. Tahapan kritik Sumber

Untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, peneliti mencoba melakukan kritik sumber. Menurut Gottschalk, kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>14</sup> Pada tahapan ini dilakukan pengujian fakta-fakta atau data sejarah yang ditemukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kritik, baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui dan menyeleksi tentang keaslian sumber. Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, belarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Sedangkan kritik intrern digunakan untuk menyeleksi tentang kredibilitas isi sumber.

---

<sup>14</sup> Pranoto, Suhartono W. Op. cit. hlm 35.

Setelah mengumpulkan data-data yang harus dilakukan peneliti adalah memahami, dan mengambil realita-realita dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini menguji keabsahan sumber (*otensitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan (kredibilitas yang di terusuli melalui kritik interen)<sup>15</sup>

#### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).

Keaslian sumber, penulis melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok dengan langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan carapenetapan tanggal paling awal yang mungkin (*terminus post quem*) dan tanggal paling akhir yang mungkin (*terminus ante quem*).

---

<sup>15</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemahan A. Muin Umar et al. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prsarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Dierktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986). Hlm. 80.

- 2) Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, penulis harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja

Pada tahapan kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber tersebut asli atau palsu/tidak seta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah diantaranya sumber berupa sertifikat tanah, akta tanah dan ijazah. Peneliti mengatakan sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum berubah.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklarifikasi mengklarifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga peneliti memilih orang-orang yang benar

terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Sebagai contoh peneliti telah mewawancarai ustad Hilman Firdaus(32) beliau adalah anak dari KH Juraizi sekaligus pimpinan pondok pesantren ia layak untuk diwawancarai, karena ia dapat dikatakan pelaku dan saksi sejarah.

#### b. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel yatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut<sup>17</sup> :

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- 2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.

---

<sup>16</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jogjakarta : Ombak, 2012), hal 72.

<sup>17</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal 102.

- 4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu peneliti melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber, diantaranya:

Sumber tertulis yakni akta tanah, sertifikat tanah ijazah dan akta lahir semua dokumen tersebut bersifat resm atau mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya. Adapun isinya yang bisa dipercaya akan kebenaran dari sumber tersebut.

Untuk sumber benda peneliti mendapatkan beberapa foto dan video kegiatan santri. Salah satunya adalah foto pendiri pondok pesantren dan foto bangunan pesantren pada tahun 90an. Foto tersebut dapat dijadikan sumber karena dari pengambilan foto sesuai dan dapat dijadikan saksi tentang pondok pesantren riyadul mubtadiin.

Tahap pritik intern dalam sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara apakah narasumber mau diwawancarai atau tidak, sehat jasmani atau tidak, sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail kridible untuk dicocokkan suatu hipotesis. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar benar dapat dipercaya karena apa yang dibicara itu sesuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadaan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Contohnya ibu Atia (53) beliau adalah istri dari KH Juraizi beliau mampu dan mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.

### 3. Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi atau penafsiran, peneliti mencoba melakukan tafsiran/interpretasi seobjektif mungkin dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Dalam tahapan interpretasi ini, peneliti melakukan dua hal, yaitu dengan analisis dan sintesis.<sup>18</sup>

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab Funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri<sup>19</sup>

Pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, Pendidikan dan sosialisasi yang sudah tua yang sangat heterogen merupakan pusat perubahan di bidang Pendidikan, politik, budaya, social dan keagamaan.pesantren yang sudah terdapat sebelum masa penjajahan menunjukan adanya pengaruh agama sebelum Islam. Oleh karena itu pesantren dapat dipandang sebagai bentuk Pendidikan yang ortodoks ataupun progresif dan dapat disamakan dengan pusat pusat Pendidikan serupa dalam lingkungan “Agama Jawa” yang telah memiliki tradisis suasana budaya Hindu dan Budha<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 56

<sup>19</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 80

<sup>20</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta P3M, 1986), hlm.2

#### 4, Historiografi

Bab I merupakan yang berisi tentang pendahuluan yang mana dalam bab ini menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II merupakan bab yang membahas biografi KH Juraizi yang mana didalamnya membahas riwayat hidup dan asal-usul KH Juraizi, latar belakang pendidikan KH juraizi dan aktivitas KH Juraizi.

Bab III merupakan bab pokok yang membahas mengenai peran Kh Juraizi dalam merintis pondok pesantren Riyadul Muftadiin Desa Purwasari Kecamatan Cicurug kabupaten Sukabumi Jawa Barat yang didalamnya mencakup pembahasan letak geografis, potret kehidupan ekonomi, sosial, dan keagamaan Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, proses berdirinya pondok pesantren Riyadul muftadiin, dan kontribusi pondok pesantren Riyadul muftadiin.

Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan, dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran.

Yang terakhir adalah daftar Pustaka, yang berisi berupa sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.